

PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DALAM MENINJAU MOTIF PELAKU PEMBUNUHAN

PERSPECTIVE OF ABRAHAM MASLOW'S HUMANISTIC PSYCHOLOGY IN REVIEWING MOTIVE OF MURDER

Azrina Nurwatie¹, Rahmi Fauzia², Sukma Noor Akbar³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Email : Azrina_nurwatie@yahoo.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini diarahkan pada motif pelaku pembunuhan dengan meninjaunya melalui perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Subyek dalam penelitian ini berjumlah dua orang narapidana yang berada di Lapas Kelas IIA Anak Martapura dengan kasus pembunuhan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pemeriksaan psikologis (tes grafis). Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kedua subyek melakukan pembunuhan karena motif kebutuhan penghargaan yang terhambat. Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi peristiwa pembunuhan yaitu faktor sosiologik dan faktor biologik. Hasil analisis data menunjukkan faktor sosiologik yang melatarbelakangi pembunuhan adalah faktor agama, pribadi, pendidikan dan ancaman, sedangkan faktor biologik yang melatarbelakangi pembunuhan adalah faktor pembawaan dan kepribadian.

Kata kunci : Perspektif Psikologi Humanistik, Motif, Pelaku Pembunuhan

ABSTRACT

The focus of this study was on the perpetrator's motive by reviewing it through the perspective of Abraham Maslow's humanistic psychology. The subjects in this study were two inmates with homicide in Juvenile Prison Class IIA Martapura. The method used in this study was a qualitative study method, and the data were collected using interviews, observation, documentation, and psychological examination (graphic test) techniques. Based on the data analysis, it can be concluded that the motive of both subjects committed murder was the hampered appreciation need, while the two factors behind the murder were sociologic factors (religion, personal issue, education and threat), and biological factors (personality and trait).

Keywords: Perspective of Humanistic Psychology, Motive, Murderer

Salah satu tindakan kriminal yang semakin meningkat setiap tahunnya adalah pembunuhan. Secara global, total keseluruhan dari kematian tahunan akibat pembunuhan pada tahun 2010 yang ditaksir dalam *Global Study on Homicide* oleh United Nation Office on Drug and Crime (Anonim, 2011) adalah 468.000 jiwa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepolisian Daerah Metro Jaya diketahui bahwa terjadi peningkatan kasus pembunuhan di DKI Jakarta, yakni dari 72 kasus pembunuhan pada tahun 2012 menjadi 74 kasus pembunuhan pada tahun 2013 (Anonim, 2013). Kasus pembunuhan di wilayah Kota Banjarmasin juga

mengalami peningkatan (Anonim, 2013), yakni pada tahun 2013 terjadi tiga kasus pembunuhan dalam waktu satu minggu, sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin tercatat kasus pembunuhan pada tahun 2012 sebanyak 13 kasus yang terjadi dalam waktu satu tahun (Anonim, 2012).

Aksi pembunuhan dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu dan berbeda satu sama lain pada setiap pelakunya. Motif adalah dorongan yang datang dari dalam diri individu untuk berbuat dan dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu (Ahmadi, 2003). Motif adalah faktor penyebab utama dugaan yang

mendahului dan seringkali menjadi pemicu peristiwa pembunuhan yang menyebabkan korban meninggal dunia (Mouzos dalam Anonim, 2005).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 September 2013 melalui wawancara kepada pelaku pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Martapura, diketahui bahwa terdapat motif pembunuhan yang berbeda antara subyek A dan subyek B. Subyek A melakukan pembunuhan kepada korban untuk pembalasan dendam. Subyek A merasa sakit hati karena korban sering membicarakan keburukan kehidupan rumah tangganya kepada orang lain. Subyek A mengakui bahwa kehidupan rumah tangganya memang tidak harmonis karena suami memiliki lima orang istri, namun ia tidak menyukai jika cerita tersebut dijadikan bahan perbincangan. Subyek A merencanakan dan melakukan aksi pembunuhan di rumahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas perbuatannya, Subyek A dikenai pasal 340 KUHP dalam putusan pengadilan.

Hasil studi pendahuluan pada subyek B juga dilatarbelakangi dengan motif pembalasan dendam, namun disertai dengan motif pembelaan harga diri. Subyek B mengaku tega menghabisi korban disebabkan dendam karena terlalu sering diancam akan dibunuh apabila masih berhubungan dekat dengan seorang wanita yang saat itu berstatus sebagai kekasihnya. Subyek B mengaku melakukan aksi pembunuhan sebagai bentuk pembelaan harga diri karena merasa diremehkan oleh korban dan membela diri karena diserang korban terlebih dahulu. Akibat perbuatan tersebut, subyek B dikenai pasal 338 KUHP dalam putusan pengadilan.

Salah satu pendekatan di dalam psikologi yang dapat digunakan untuk meninjau motif pelaku pembunuhan adalah pendekatan humanistik karena pendekatan ini memberikan penghargaan pada jiwa manusia, yakni memahami manusia sebagai makhluk yang kreatif, spontan dan aktif, baik dalam berpikir maupun berperilaku (Friedman dan Schustack, 2008).

Abraham Maslow menggunakan pendekatan yang lebih spesifik daripada pendekatan lainnya karena berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar dan aspek-aspek dalam kehidupan manusia (Friedman dan Schustack, 2008). Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia ini diklasifikasikan oleh Abraham Maslow ke dalam hierarki kebutuhan (konatif) yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, serta aktualisasi diri. Abraham Maslow juga menambahkan kategori kebutuhan lainnya yakni kebutuhan kognitif, estetika, dan *self-transcendence* (Lantos, 2011). Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut menjadi pendorong manusia dalam berperilaku, sehingga kebutuhan-kebutuhan disebut pula sebagai motif (Walgito, 2003).

Menurut Kocsis (2006) pendekatan humanistik Abraham Maslow dapat mengungkap motif yang mendorong individu dalam melakukan pembunuhan melalui kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada motif pelaku pembunuhan dengan menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan datanya dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dokumentasi, tes grafis dan *checklist*.

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi tiga komponen, yaitu (1) tempat atau lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Martapura Provinsi Kalimantan Selatan, (2) aktor, yaitu para tahanan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan yang dikenai kasus pembunuhan, dan (3) aktivitas, yaitu motif yang mendorong terjadinya tindakan pembunuhan.

Teknik pengorganisasian dan analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, yaitu dengan melakukan studi pendahuluan, kemudian melakukan analisis data selama di lapangan dengan melakukan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dalam bentuk uraian naratif dan bagan, serta *conclusion drawing* (kesimpulan/verifikasi). Setelah selesai di lapangan kemudian dilakukan analisis penelitian untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Uji kredibilitas atau kepercayaan dalam penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan menggabungkan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan hal yang sama melalui sumber berbeda, yakni pada subyek dan anggota keluarga terdekat subyek (*significant others*). Peneliti juga menggunakan bahan referensi dari buku-buku dan menyajikan bukti penemuan data berupa surat-surat penting yang difotokopi dan rekaman suara hasil wawancara sebagai pendukung. *Member check* digunakan setelah pengumpulan data selesai untuk mendapatkan kesepakatan hasil data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subyek diketahui telah mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, tetapi kedua subyek mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yakni kebutuhan akan penghargaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Abraham Maslow (Feist dan Feist, 2010) bahwa pembunuhan dapat terjadi ketika kebutuhan-kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi. Kejahatan seperti pembunuhan muncul karena rasa frustrasi karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar. Abraham Maslow (Griffin, 2012) menjelaskan bahwa kegagalan atau kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar membuat individu merasakan ketegangan dalam dirinya.

Abraham Maslow (Feist dan Feist, 2010) menyatakan bahwa kegagalan dalam memenuhi kebutuhan akan penghargaan berdampak pada munculnya keraguan diri, tidak menghargai diri, dan kurangnya rasa percaya diri. Abraham Maslow (Lantos, 2011) juga menjelaskan jika kebutuhan penghargaan tidak terpenuhi, maka seseorang akan merasa dirinya lebih rendah dari orang lain, lemah, tak berdaya dan tak berharga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yakni diketahui subyek RT sebelum kejadian merasakan kehilangan harga diri sebagai seorang istri karena suami yang menganggap dirinya tidak lebih baik dalam memberikan pelayanan kepada suami dibandingkan dengan istri-istri muda. Hal ini membuat RT merasakan sakit hati, kecewa, dan tidak berharga. Kondisi emosi yang tidak stabil ini diperparah oleh perilaku korban yang menceritakan aib-aib keluarganya kepada orang lain, sehingga menambah perasaan tidak berharga dan sakit hati yang dirasakan oleh RT. Perilaku korban tersebut juga membuat reputasi RT terganggu karena hal-hal yang dibicarakan oleh korban merupakan keburukan-keburukan rumah tangga yang seharusnya tidak menjadi bahan perbincangan.

Maslow (Minner, 2002) mengungkapkan bahwa kepuasan dari terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan adalah perasaan percaya diri dan adekuat yang mencegah individu merasa tidak berdaya dan lebih rendah dari orang lain. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subyek SW tidak mampu memenuhi kebutuhan penghargaan, sehingga perasaan yang muncul yakni berupa perasaan lebih rendah atau inferior dari orang lain. SW menganggap dirinya memiliki status lebih rendah daripada korban yang berstatus sebagai oknum polisi. Perilaku korban yang menurut SW seharusnya beretika sebagai abdi negara dan pelindung, justru memberikan tekanan kepada dirinya yang berstatus sebagai warga sipil dengan memberikan ancaman-ancaman dan sering berbicara menggunakan kata-kata

kasar kepadanya, sehingga membuat SW dendam karena merasa diremehkan oleh korban.

Berdasarkan informasi kedua subyek diketahui bahwa sebelum melakukan pembunuhan sesungguhnya mereka sudah berusaha untuk menahan diri dan menyimpan terus-menerus rasa sakit hati kepada para korbannya, namun pada akhirnya perasaan tersebut tak tertahankan lagi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Maslow (Griffin, 2012) bahwa individu mungkin dapat menahan dorongan akan fisiologis, keamanan, cinta, dan kebutuhan harga diri, tetapi tidak mudah dan tidak akan bertahan lama, sehingga individu seringkali bertindak tidak wajar, seperti menunjukkan perilaku agresif, impulsif, dan perilaku kriminal untuk melepaskan ketegangan atau untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat ditahan.

Maslow (Feist & Feist, 2010) menjelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level berikutnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yakni kedua subyek telah memenuhi kebutuhan dasar secara berurutan dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan hingga akhirnya terhambat pada pemenuhan kebutuhan penghargaan. Hambatan ini membuat kedua subyek tidak mampu naik ke level yang lebih tinggi seperti kebutuhan kognitif, estetika, aktualisasi diri, dan *self-transcendence*.

Pemenuhan kebutuhan secara berurutan kepada kedua subyek tersebut membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifedli dan Ifedli (2012) yang mengemukakan bahwa tidak semua individu memenuhi kebutuhan secara berurutan sesuai dengan hierarki kebutuhan yang dibuat oleh Maslow. 93% partisipan dalam penelitian tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan hierarki kebutuhan Maslow. Ifedli dan Ifedli (2012) menyebutkan ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan individu dalam hierarki kebutuhan Maslow yakni lingkungan, nilai-nilai yang dianut individu, tingkat pendidikan, status sosial, dan atribut personal.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya dari Samallo (2012), yakni diperoleh hasil bahwa motif pelaku pembunuhan dapat berasal dari hambatan dua kebutuhan yang berkaitan. Samallo (2012) mengaitkan motif utama berupa hambatan pada kebutuhan akan cinta dan keberadaan dengan kendala yang dialami oleh pelaku dalam memenuhi kebutuhan level sebelumnya yakni kebutuhan akan keamanan karena sebelumnya perilaku korban juga telah membuat aktivitas pelaku terganggu. Hasil penelitian pada subyek SW menunjukkan bahwa motif utama pembunuhan dikarenakan kebutuhan penghargaan yang terhambat akibat korban yang sering

bersikap tidak sopan dan tidak menghargai, namun terdapat kaitan dengan salah satu kendala pada pemenuhan kebutuhan keamanan karena korban sebelumnya juga memberikan ancaman-ancaman yang membuat SW merasa tidak aman dan tidak tenang. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (Feist dan Feist, 2010) bahwa tindakan atau tingkah laku individu dapat muncul dari beberapa motif.

Menurut Hurwitz dan Christiansen (1983) ada dua faktor yang melatarbelakangi pembunuhan, yakni faktor sosiologik dan faktor biologik. Faktor sosiologik, antara lain : (1) faktor ekonomi; (2) faktor mental dan agama; (3) faktor pribadi; (4) pendidikan; dan (5) ancaman. Faktor biologik, antara lain : (1) *ghenotype* dan *phenotype*; (2) pembawaan dan kepribadian; (3) epilepsi; dan (4) psikopati.

Kedua subyek dalam penelitian ini memiliki faktor sosiologik maupun biologik yang berbeda satu sama lain. Faktor sosiologik pada subyek RT, yaitu faktor agama yang minim, pendidikan yang rendah, dan ancaman pada kehormatan. RT sejak kecil hingga setelah menikah mendapat bimbingan agama yang minim dari orangtua karena hanya memperoleh nasihat-nasihat verbal dan hal tersebut juga tidak terlalu sering. Pemahaman agama dan moral yang minim pada RT berpengaruh pula pada kontrol dirinya yang juga menjadi kurang baik, sehingga ia tidak mampu menahan dorongan yang bertentangan dengan norma sosial dan agama seperti perbuatan membunuh yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurwitz dan Christiansen (1983) bahwa bimbingan agama yang kurang membuat individu menjadi lemah dalam melawan kecenderungan untuk berbuat kriminal termasuk pembunuhan.

Berbeda dengan RT, subyek SW selama ini merasa sudah mendapatkan bimbingan agama cukup dari orangtua, namun SW sendiri memiliki pengendalian diri yang kurang baik. Peristiwa pembunuhan ini menunjukkan bahwa SW masih dikuasai emosi negatif dan memiliki pengendalian diri yang kurang baik karena tidak mampu menahan keinginannya untuk melakukan pembunuhan. SW selama ini juga memiliki regulasi diri yang kurang baik karena saat berada di luar rumah ia cenderung melakukan hal-hal negatif dalam pergaulannya karena orangtua yang tidak dapat melakukan pemantauan optimal pada aktivitasnya.

Faktor sosiologik yang juga terdapat dalam penelitian ini adalah faktor pribadi. Menurut Hurwitz dan Christiansen (1983) faktor-faktor pribadi yaitu umur dan kecenderungan untuk berbuat anti sosial. Kecenderungan anti sosial pada umumnya bertambah selama masih sekolah dan memuncak antara umur 20 sampai 25 tahun, kemudian menurun perlahan sampai umur 40 tahun dan meluncur dengan cepat serta berhenti sama sekali pada

hari tua. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa SW melakukan pembunuhan pada usia 24 tahun dan sejak masa sekolah hingga sebelum kejadian ia sudah menunjukkan kecenderungan perilaku antisosial seperti pencurian, sering membolos, terlibat perkelahian atau tawuran, hingga menggunakan narkoba jenis shabu, namun pendapat tersebut tidak berlaku pada subyek RT karena ia melakukan pembunuhan pada usia 33 tahun dan sejak masa sekolah hingga sebelum kejadian tidak pernah menunjukkan perilaku-perilaku antisosial seperti subyek SW. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang sebelum kejadian tidak menunjukkan kecenderungan anti sosial juga dapat melakukan pembunuhan.

Faktor sosiologik lain yang dapat melatarbelakangi pembunuhan dalam penelitian ini adalah faktor pendidikan. Menurut Hurwitz dan Christiansen (1983) individu dengan pendidikan minim memiliki kecenderungan pribadi yang tidak tertib dan cenderung melanggar aturan hukum. Hal ini sejalan dengan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh RT. RT diketahui memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah karena hanya mampu mengenyam pendidikan hingga tamat SD, sehingga pola pikir dan pengetahuannya terhadap dampak dari perbuatan membunuh juga minim, terutama kurangnya pengetahuan pada dampak hukum dari perbuatan tersebut. Pendapat tersebut tidak berlaku pada SW karena ia sudah memiliki pendidikan yang cukup memadai yakni diploma 1, tetapi ternyata juga dapat melakukan pelanggaran hukum dengan melakukan pembunuhan seperti RT yang memiliki pendidikan lebih rendah darinya.

Kedua subyek dalam penelitian ini memiliki kesamaan faktor biologik yang mempengaruhi peristiwa pembunuhan yakni faktor pembawaan dan kepribadian. Berdasarkan hasil wawancara dan tes grafis, pada dasarnya RT tidak memiliki kecenderungan agresifitas yang ditunjukkan dengan tidak pernahnya ia terlibat perkelahian dengan orang lain, namun agresifitas justru muncul karena kepribadiannya yang pendendam sehingga perasaan sakit hati kepada korban telah menumpuk dan tidak dapat ditahan, sedangkan SW sejak awal telah menunjukkan kecenderungan agresifitas dengan seringnya ia terlibat perkelahian dengan orang lain. Kedua subyek pada awalnya berusaha untuk memendam kemarahan dengan korban, tetapi pada akhirnya emosi tersebut meledak hingga terjadilah pembunuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Crabb (Duntley dan Buss, 2011) bahwa dorongan agresif yang ekstrem dapat mengarahkan individu untuk melakukan pembunuhan.

RT dan SW memiliki kesamaan kepribadian yakni memiliki pemikiran yang impulsif, sehingga seringkali merespon sesuatu secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak-dampak yang akan terjadi.

Hal ini juga terjadi pada saat kedua subyek melakukan pembunuhan. RT dan SW melakukannya tanpa berpikir dampak jangka panjang yang akan mereka rasakan akibat perbuatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Cornell et al. (Woodwoorth dan Porter, 2002) yang menjelaskan bahwa pembunuhan diasosiasikan dengan tingginya tingkat impulsivitas, spontanitas, dan kurangnya pertimbangan dalam melakukan kejahatan.

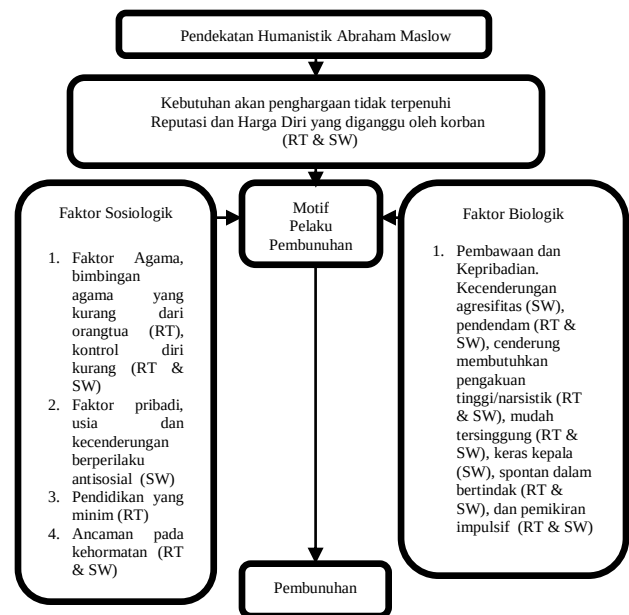
Kedua subyek dalam penelitian ini juga diketahui memiliki kecenderungan narsistik sehingga membutuhkan pengakuan yang tinggi dari orang lain. Menurut Malmquist (2006) individu pembunuh yang memiliki kecenderungan narsistik akan membutuhkan pengakuan yang tinggi dari orang lain, cenderung berbeda pendapat dan memicu konflik dengan orang lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan motif RT dan SW dalam membunuh. Korban pada kasus ini tampak tidak menunjukkan sikap dan perilaku menghargai kepada kedua subyek, sehingga memicu konflik berkepanjangan yang berakhir pada peristiwa pembunuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembunuhan yang dilakukan kedua subyek tidak dilatarbelakangi oleh faktor biologik seperti skizofrenia, depresi, dan epilepsi dapat berpeluang menjadi pendorong individu melakukan pembunuhan. RT dan SW juga tidak mengalami penyimpangan kepribadian atau psikopati.

Babiak et. al (2012) menjelaskan bahwa banyak psikopat memperlihatkan kurangnya penyesalan pada tindakan agresi yang mereka lakukan. Psikopat juga kurang berempati terhadap korbannya. Inti dari konsep psikopat yaitu individu yang bertindak tanpa perasaan, menggunakan sesuatu di sekitar mereka untuk mencapai tujuan dan memuaskan keinginan, baik secara seksual, finansial, fisik atau emosional. Kebanyakan psikopat merasa dirinya hebat, merasakan sensasi seperti kehilangan rasa moral secara sadar dan mengambil nyawa siapapun yang mereka inginkan. Psikopat tidak bertanggungjawab terhadap aksinya dan menemukan cara untuk melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengetahui bahwa kedua subyek tidak memperlihatkan empati atau rasa kasihan kepada korban saat melakukan pembunuhan karena kedua subyek menganggap korban telah memiliki kesalahan besar yang sulit untuk dimaafkan, tetapi RT dan SW masih memiliki rasa penyesalan. RT merasa berdosa atas perbuatannya, sedangkan SW merasa menyesal karena perbuatan tersebut membuatnya kehilangan pekerjaan dan membuatnya keluarganya terpaksa ikut menjalani masa hukuman akibat membantu dirinya saat kejadian berlangsung. RT dan SW merasa malu kepada masyarakat sehingga tidak ada perasaan hebat maupun sensasi nikmat setelah melakukan aksi pembunuhan tersebut. Pembunuhan yang dilakukan kedua subyek juga merupakan perilaku kriminal yang

pertama kali mereka lakukan. Pembunuhan juga disertai oleh faktor pemicu yang berasal dari korban terlebih dahulu, sedangkan individu psikopat melakukan pembunuhan tanpa faktor pemicu dan mereka melakukan pembunuhan kepada siapapun yang diinginkan. Kedua subyek juga diketahui tidak melarikan diri setelah kejadian dan bertanggungjawab atas perbuatannya dengan menjalani masa tahanan hingga saat ini.

Selama wawancara peneliti mendapatkan temuan berupa informasi bahwa SW merupakan pengguna narkoba jenis shabu pada sebelum hingga pada saat terjadi pembunuhan. Menurut Malmquist (2006) obatan-obatan psikoaktif (*drug*) seringkali dijelaskan memiliki hubungan dengan beragam insiden kekerasan, termasuk pembunuhan. Obatan-obatan dapat memfasilitasi pelepasan agresi. Penggunaan obat-obatan membuat pemakainya menjadi kehilangan kontrol, muncul perasaan terancam, mudah diprovokasi, merasa tidak aman, dan bisa mengalami masalah intrapsikis seperti depresi dan kecemasan yang dapat berkontribusi dalam aksi pembunuhan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa efek yang muncul pada subyek SW yang menggunakan shabu 10 jam sebelum kejadian adalah perasaan yang sangat berani dan kehilangan kontrol sehingga melakukan perlawanan balik secara habis-habisan dan tanpa ragu sampai akhirnya korban meninggal dunia di tempat kejadian.



Gambar 1.
Bagan Analisa Gabungan Motif Pembunuhan RT dan SW

SIMPULAN

Secara garis besar motif kedua subyek dalam melakukan pembunuhan ditinjau dari perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow yakni karena kebutuhan penghargaan yang tidak terpenuhi, sedangkan kebutuhan pada level sebelumnya seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan sudah cukup terpenuhi. Kedua subyek menganggap perilaku para korbannya meremehkan harga diri mereka. Hambatan pada kedua subyek ini membuat mereka tidak mampu mencapai kebutuhan pada level yang lebih tinggi, yakni kebutuhan kognitif, estetika, aktualisasi diri dan *self-transcendence*.

Secara garis besar kedua subyek dalam melakukan pembunuhan dilatarbelakangi oleh faktor sosiologik dan biologik. Faktor sosiologik yang melatarbelakangi adalah faktor agama, faktor pribadi, dan ancaman. Kedua subyek telah mendapat mendapatkan bimbingan agama dari orangtua tetapi masih berupa bimbingan-bimbingan verbal, sehingga kedua subyek merasa kontrol dirinya masih kurang. Faktor pribadi mencakup usia dan kecenderungan berperilaku antisosial juga menjadi faktor peristiwa pembunuhan dalam penelitian ini yang berlaku pada subyek SW karena sejak masa sekolah hingga sebelum kejadian ia telah menunjukkan kecenderungan berperilaku antisosial seperti mencuri, ikut tawuran/perkelahian dan menggunakan narkoba, sedangkan RT sebelumnya tidak pernah menunjukkan perilaku antisosial. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang tidak menunjukkan kecenderungan berperilaku antisosial juga berpeluang untuk melakukan pembunuhan.

Faktor sosiologik berikutnya yakni faktor pendidikan, namun pada penelitian ini diketahui meskipun tingkat pendidikan kedua subyek yang berbeda yakni sekolah dasar (SD) dan diploma 1 (D1) tetapi keduanya memiliki peluang yang sama untuk melakukan pembunuhan. Kedua subyek juga dipengaruhi oleh faktor sosiologik berupa ancaman yang dikategorikan ke dalam ancaman kehormatan (*honour*).

Adapun faktor biologik yang melatarbelakangi pembunuhan oleh kedua subyek, yakni faktor pembawaan dan kepribadian. Kedua subyek baik RT maupun SW, memiliki kepribadian dengan kecenderungan narsistik/membutuhkan pengakuan tinggi, impulsif dalam berpikir, spontan, pendendam dan mudah tersinggung yang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan pembunuhan. Kecenderungan narsistik ini membuat kedua subyek membutuhkan lebih banyak pengakuan dari orang sekitar, sehingga mudah tersinggung jika berhadapan dengan orang-orang yang kurang atau tidak menghargainya. Perasaan dendam juga

membuat kecenderungan agresifitas pada kedua subyek muncul dan menjadi ekspresi kemarahan kepada para korbannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan adalah : (1) Untuk pihak Lapas disarankan agar terus memberikan pembinaan yang positif atau menambah kegiatan-kegiatan yang positif seperti kegiatan keagamaan yang dapat memberikan pemahaman terhadap nilai moral dan nilai agama sehingga dapat membentuk karakter narapidana pelaku pembunuhan yang pada umumnya masih memiliki pemahaman yang minim mengenai agama. Pemahaman ini dapat membantu mereka untuk mengevaluasi dan mengontrol diri agar tidak melakukan tindakan kriminal yang sama maupun tindakan kriminal lainnya. Bimbingan konseling disertai dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) juga diperlukan untuk membantu narapidana, khususnya pelaku pembunuhan agar mampu memperbaiki pemikiran dan pemahaman yang masih kurang tepat. Bimbingan konseling juga dapat membantu mengembalikan kepercayaan diri mereka ketika kembali ke dalam lingkungan masyarakat, (2) Untuk kedua subyek dalam penelitian ini agar mempertimbangkan pemilihan lingkungan pergaulan yang baik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman-teman yang negatif. Kedua subyek juga diharapkan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan kepada orang lain, sehingga emosi-emosi tidak terpendam seperti sebelumnya. Kedua subyek juga lebih meningkatkan kesadaran pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma hukum maupun agama, sehingga lebih mampu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anonim. (2005). Motives for homicide. *Crime facts info*, 110, 1. Canberra : Australian Institute Of Criminology. Diunduh 20 September 2013 dari <http://www.aic.gov.au>.
- Anonim. (2011). *Global study on homicide : trends, contexts, data*. Vienna : UNODC. Diunduh 13 September 2013 dari <http://www.unodc.org>.
- Anonim. (2012). Kota Banjarmasin dalam angka. *BPS katalog 110200*. Banjarmasin : Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin.

- Anonim. (2013). Kasus pembunuhan dan perjudian selama 2013 di DKI Jakarta Meningkat. Diunduh 3 Februari 2014 dari <http://news.detik.com>.
- Anonim. (2013). Kasus pembunuhan di Banjarmasin meningkat. Diunduh 3 Februari 2014 dari <http://www.republika.co.id>.
- Babiak, P., Folino, J. Hancock, J., Hare, R. D., Logan, M., Mayer, E. L., Meloy, J. R., Nyholm, H. H., O'Toole, M. E., Pinzotto, A., Porter, S., Smith, S., Woodworth, M. (2012). Psychopathy. *Law Enforcement Bulletin*, 81, 1-31. Diunduh 15 April 2014 dari <http://www.fbi.gov>.
- Duntley, J. D. Buss, D. M. (2011). Homicide adaptation. *Agression and violent behavior*, 16, 399-410. Diunduh 29 April 2014 dari <http://homepage.psy.utexas.edu>.
- Feist, J., Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian : theories of personality*. Disadur oleh Hadriatno. Jakarta : Salemba Humanika.
- Friedman, H. S., Schustack, M. W. S. (2006). *Kepribadian : teori klasik dan riset modern edisi ketiga. Jilid 1*. Disadur oleh Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany, Andreas Provita Prima. Jakarta : Erlangga.
- Griffin, E. A. (2012). *A first look at communication theory*. New York : McGraw-Hill. Diunduh 3 Februari 2014 dari <http://www.afirstlook.com/docs/hierarchy.pdf>.
- Hurwitz, S., Christiansen, K. O. (1983). *Criminology*. Amerika : George Allen dan Unwin Ltd. Diunduh 11 November 213 di <http://books.google.co.id>
- Ifedli, C. J., Ifedli, C. I. (2012). Perception on Maslow hierarchy of need theory by Nigerian University workers – a challenge to university administrators. *Interdisiplinary journal of contemporary research in business*, 4, 79-85. Diunduh 29 April 2014 dari <http://journal-archives18.webs.com/79-85.pdf>
- Kocsis, R. N. (2007). *Criminal profiling : international theory, research, and practice*. New Jersey : Humana Press. Diunduh 25 April 2014 dari <http://books.google.co.id>.
- Lantos, G.P. (2011). *Consumer behavior in action : real life application for marketing managers*. USA : M.E. Sharpe, Inc. Diunduh 15 April 2014 dari <http://books.google.co.id>.
- Malmquist, C. P. (2006). *Homicide : A psychiatric perspective. second edition*. USA : American Psychiatric Publishing, Inc. Diunduh 15 April 2014 dari <http://books.google.co.id>
- Minner, J. B. (2002). *Organizational behavior : foundation, theories, and analyses*. New York : Oxford University Press. Diunduh 29 April 2014 dari <http://books.google.co.id>.
- Samallo, D. J. A. (2012). Motif kejahatan dalam 'Moeru', bagian dari karya Highashino kKeigo yang berjudul 'Tantei Galileo'. *Student e-journal universitas padjajaran*, 1, 1-10. Diunduh 9 September 2013 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/937/979>.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta : ANDI.
- Woodworth, M., Porter, S. (2002). In Cold Blood : Characteristics of Criminal Homicides as a Function of Psychopathy. *Journal of Abnormal Psychology*, 111, 436-445. Diunduh 29 April 2014 dari https://people.ok.ubc.ca/stporter/Publications_files/In%20Cold%20Blood.pdf